

KARAKTERISTIK KELUARGA MENURUT PERINGKAT KEMISKINAN: STUDI PENDAHULUAN UNTUK PERUMUSAN KRITERIA FAKIR MISKIN

***(Family characteristics ratings by poverty:
preliminary studies for the formulation of criteria for poor people)***

Anwar Sitepu

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial
Kementerian Sosial Republik Indonesia
Email: sitepu.anwar@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan studi ini adalah mendeskripsikan ciri-ciri keluarga miskin, sangat miskin dan keluarga tidak miskin, menurut ukuran masyarakat setempat, sebagai masukan bagi perumusan kriteria fakir miskin. Berdasarkan temuan lapangan, aspek-aspek sosial ekonomi yang diidentifikasi menjadi ciri yang cenderung dapat membedakan keluarga menjadi beberapa peringkat menurut kemiskinannya adalah: a) Keutuhan dan banyaknya anggota keluarga; b) Besarnya atau kecilnya penghasilan dan pengeluaran; c) Kepastian sumber nafkah atau pekerjaan; d) Banyaknya keluarga dalam satu rumah; e) Kondisi fisik rumah (bahan: atap, lantai, dinding); luas; fasilitas, seperti: MCK, perabotan, dapur); f) Kemampuan membeli pakaian. Namun harus diwaspadai aspek-aspek tersebut tidak selalu dapat dijadikan ukuran secara tunggal dan berlaku di seluruh lokasi. Masing-masing lokasi cenderung memiliki kekhasan. Di Desa Menduran misalnya air bersih menjadi masalah umum, baik bagi keluarga tidak miskin maupun miskin. Sementara di Desa Kurung Dahu air bersih berlimpah dan dengan mudah dapat diakses oleh keluarga paling miskin sekali pun. Kondisi rumah juga tidak selalu mencerminkan kemampuan riil keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Di Kurung Dahu rumah misalnya biasanya dibangun dengan menjual tanah warisan, sehingga relatif lebih baik, dinding dari bata, lantai dari semen.

Kata kunci: kriteria, kemiskinan dan fakir miskin

Abstract

The objective of this study is to describe the characteristics of poor, very poor and non-poor family according to the local community standards, as input for the formulation of the poor family criteria. Based on the field research, the socio - economic aspects that identified as characteristic that tends to distinguish family into poverty rate are: a) Wholeness and number of the family members; b) The amount of the family income and expenditure; c) Certainty of the sources of income or employment; d) The number of families in one house; e) Physical condition of the house: materials (roof, floor, wall), width, facilities (toilet, furniture, kitchen, etc); and f) the ability to buy clothes. However, should be noted that these characteristic can not be measure in a single, and may be varied depend on the location. Each location tends to have their owned criteria. For example in Desa Menduran clean water is a common problem for both non-poor and poor family. While in Desa Kurung Dahu clean water is abundant and accessible easily, even to the poorest family. Housing conditions also do not always reflect the family real ability to meet their basic needs. In Desa Kurung Dahu, for example, most of their house was built by selling their inherited land, so that their house relatively good (made from brick walls, and cement floor).

Keywords: *criteria, poverty and poor family*

PENDAHULUAN

Hingga sejauh ini kemiskinan masih merupakan permasalahan serius bagi bangsa Indonesia, jumlah penduduk miskin masih banyak. Salah satu persoalan dalam upaya penanganan kemiskinan adalah data. Akurasi data dan ukuran kemiskinan yang digunakan kerap dipertanyakan. Sebagai contoh beberapa waktu yang lalu, sejumlah tokoh lintas agama (<http://kebijakansosial.wordpress.com>) bahkan menuduh pemerintah berbohong. Mereka mengatakan pada satu sisi pemerintah mengklaim jumlah penduduk miskin sebanyak 31,02 juta jiwa atau 13,33 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia pada tahun 2010. Pada sisi lain pemerintah menyalurkan beras untuk rakyat miskin (populer dikenal dengan “raskin”) kepada sebanyak 70 juta jiwa penduduk dan penerima jaminan kesehatan bagi orang miskin (Jamkesmas) mencapai sebanyak 76,4 juta jiwa pada tahun yang sama. Beberapa tahun sebelumnya, kasus lain yang sempat “ramai” adalah penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT). Program ini menjadi “ramai” antara lain karena di banyak daerah muncul protes, orang yang merasa miskin tidak memperoleh BLT, sementara yang dipandang tidak miskin justru memperoleh.

Dalam upaya meningkatkan efektifitas penanganan masalah kemiskinan, khususnya fakir miskin beberapa waktu yang lalu telah disahkan Undang-Undang nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin. Dalam UU tersebut selain dimuat ketentuan penanganan juga dimuat ketentuan pendataan dan penetapan fakir miskin. Dalam UU tersebut Kementerian Sosial (Kemsos) memiliki peran strategis, salah satunya adalah berwenang menetapkan kriteria fakir miskin. Kriteria tersebut akan digunakan sebagai dasar pendataan oleh lembaga pemerintah yang bertugas dalam bidang statistik. Pasal 8 ayat (1), berbunyi: “Menteri menetapkan kriteria fakir miskin sebagai dasar untuk melaksanakan penanganan fakir miskin. Ayat (2), Dalam menetapkan kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Menteri

berkoordinasi dengan kementerian dan lembaga terkait. (3) Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi dasar bagi lembaga yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kegiatan statistik untuk melakukan pendataan.

Mengingat bahwa sebelum pengumpulan data terlebih dahulu ditetapkan kriterianya maka Kemsos harus segera merumuskan kriteria dimaksud. Hal ini penting mengingat bahwa kriteria fakir miskin (FM) yang digunakan selama ini cenderung bersifat sektoral. Sehubungan dengan hal tersebut Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, bermaksud mengumpulkan informasi sebagai bahan perumusan kriteria FM. Kegiatan ini merupakan studi pendahuluan dalam rangka perumusan kriteria dimaksud. Pertanyaan pokok penelitian adalah: “Apa saja kriteria fakir miskin?” Melalui studi ini akan diidentifikasi sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang atau suatu keluarga untuk dapat dikategorikan sebagai orang atau keluarga fakir miskin. Pertanyaan tersebut akan dijawab melalui serangkaian penelitian. Studi pendahuluan ini belum akan menjawab pertanyaan pokok tersebut. Pertanyaan yang akan dijawab melalui studi pendahuluan ini adalah: “Bagaimana ciri-ciri keluarga miskin, keluarga sangat miskin dan keluarga tidak miskin menurut ukuran masyarakat setempat?” Tujuan akhir studi pendahuluan ini adalah: **mendiskripsikan ciri-ciri keluarga miskin, sangat miskin dan keluarga tidak miskin**, menurut ukuran masyarakat setempat. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan awal untuk pengkajian dan perumusan kriteria keluarga fakir miskin.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian terdiri dari dua desa yang ditentukan dengan sengaja, yaitu: 1) Desa Kurung Dahu di Kecamatan Cadas Sari, Kabupaten Pandeglang, Banten dan 2) Desa Menduran di Kecamatan

Brati, Kabupaten Grobogan, Jawa Timur. Kurung Dahu dipilih untuk memperoleh potret keluarga di desa dalam kategori “desa tertinggal” di kabupaten tertinggal. Menduran dipilih untuk memperoleh potret keluarga di desa ketegori “desa umum” di kabupaten dengan presentase penduduk miskin tinggi. Informan di setiap lokasi meliputi sebanyak 20 orang, kriteria utama adalah mengenal warga setempat.

Tujuan

Tujuan penelitian mendiskripsikan ciri-ciri keluarga miskin menurut ukuran setempat dilakukan melalui proses sebagai berikut:

1. Diskusi ciri-ciri keluarga miskin, sangat miskin dan tidak miskin. Tujuannya : selain mengidentifikasi kriteria setempat sekaligus sebagai pengantar peneringkatan.
2. Peningkatan keluarga dengan teknik *Participatory Wealth Ranking* (PWR). Teknik ini menempatkan masyarakat setempat (informan) sebagai subjek, asumsinya, mereka lebih tahu kondisi sesamanya, mereka memiliki ukuran kemiskinan sendiri yang perlu dijadikan masukan dalam perumusan kriteria secara nasional. Seluruh kegiatan penggalan informasi dilakukan dalam forum diskusi informan, dipandu peneliti. Pada tahap ini, semua kepala keluarga terdaftar dalam *form* yang sudah disiapkan. Kemudian dinilai dengan melakukan pengelompokan. Semua keluarga dikelompokkan menjadi 4 kelompok di Desa Kurung Dahu dan menjadi 5 kelompok di Desa Menduran. Pengelompokan didasarkan atas status sosial ekonomi menurut ukuran setempat, kelompok I merupakan keluarga terbaik, kelompok II (dibawahnya) keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih buruk, demikian juga kelompok III, lebih buruk dari kelompok II, hingga keluarga terburuk di kelompok berikutnya, di Kurung Dahu kelompok IV, di Menduran hingga kelompok V. Masing-masing keluarga diberi nilai, yaitu 100 untuk setiap keluarga termiskin. Artinya 100 persen miskin menurut ukuran setempat. Di Kurung Dahu keluarga di

kelompok III mendapat nilai 75, kelompok II dengan nilai 50 dan kelompok I nilai 25. Di Menduran kelompok V merupakan keluarga termiskin mendapat nilai 100, kemudian kelompok IV : 80, III: 60, IV: 40 dan I : 20. Nilai diperoleh dengan rumus 100 dibagi jumlah kelompok dikali nomor kelompok. Proses penilaian ini dilakukan oleh Tim Penilai (3 sampai 4 orang) yang terdiri dari warga setempat. Untuk *cross chek*, penilaian dilakukan sebanyak tiga kali oleh tim penilai berbeda. Hasil penilaian dicatat pada kolom tersendiri pada form 1, lihat lampiran 1. Peringkat akhir setiap keluarga ditentukan dengan nilai rata-rata, dengan range seperti pada table 1 dan table 2.

3. Wawancara mendalam. Setelah diketahui peringkat setiap keluarga, dilakukan wawancara mendalam terhadap 9 keluarga sebagai sampel dari peringkat termiskin pertama sampai termiskin ke-3, lihat table 1 dan 2. Hasil wawancara dituangkan dalam bentuk narasi, kasus demi kasus. Tujuannya memperoleh gambaran sosial ekonomi keluarga setempat pada semua peringkat secara utuh. Kemudian dibandingkan dengan kriteria yang sudah dirumuskan sebelumnya.
4. Wawancara Ketua RW sebagai tokoh masyarakat setempat. Tujuannya memperoleh tanggapan (masukan) atas kriteria keluarga miskin hasil diskusi warga.
5. *Focus Group Discuss* (FGD) dengan pemangku kepentingan. Tujuannya memperoleh tanggapan atas kriteria hasil diskusi warga.
6. Analisis. Dari diskripsi kasus-kasus keluarga diidentifikasi sejumlah variabel yang dapat menjadi ciri yang membedakan keluarga antar peringkat satu dengan peringkat lainnya.

Tinjauan Pustaka

Kriteria

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, BP, 1990). Contoh dalam bidang ekonomi “*criteria delisting*” ukuran

yang menjadi dasar penilaian atau penetapan dicoretnya (dikeluarkannya) suatu lembaga atau badan dari papan bursa efek. Menurut Mistiani (2011) maksud diadakannya kriteria adalah untuk memudahkan sebuah kegiatan dalam rangka mengkategorikan /mengklasifikasi sesuatu hal sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan bahan untuk pengambilan keputusan yang terbaik. Tujuan akhir dari penggunaan kriteria adalah agar pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang dapat lebih tepat, lebih baik dan lebih cepat berdasarkan perbandingan satu atau lebih alternatif penyelesaian yang dihasilkannya. Mengacu kepada pengertian di atas maka kriteria FM yang dimaksud adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan seseorang atau suatu keluarga sebagai fakir miskin atau bukan fakir miskin. Dengan menggunakan kriteria FM, orang atau keluarga dapat diklasifikasikan termasuk dalam kategori FM atau bukan.

Konsep Kemiskinan

Masalah fakir miskin merupakan bagian dari masalah kemiskinan pada umumnya. Kemiskinan bersifat sangat kompleks, terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakatnya. Menurut substansinya kemiskinan dibedakan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut ditentukan berdasarkan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. BPS (2008), menjelaskan kebutuhan pokok (disebut juga kebutuhan dasar) minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja diterjemahkan menjadi ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan (GK). Penduduk yang pendapatannya di bawah GK digolongkan sebagai penduduk miskin. Garis kemiskinan absolut tetap, tidak berubah dari tahun ke tahun, dalam hal standar hidup.

Hingga saat ini, dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar/garis kemiskinan maka data yang diperoleh hanya data agregasi

saja yaitu berupa informasi jumlah dan persentase penduduk miskin namun tidak didukung dengan identitas orang miskin (nama dan alamat si miskin), yang disebut disebut juga data kemiskinan makro. Jumlah penduduk miskin Indonesia yang dipublikasikan setiap tahun adalah data makro. Tahun 2010 misalnya, penduduk miskin Indonesia sebanyak 31,02 juta jiwa, 13,33 persen dan tahun 2011 turun menjadi 30,02 juta atau 12,49% dari total penduduk (Kecuk Suhariyanto, 2010).

Sedangkan kemiskinan relatif menurut, BPS (2008), merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Standar minimum disusun berdasarkan **kondisi hidup suatu negara** pada waktu tertentu dan perhatian terfokus pada golongan penduduk "termiskin", misalnya 20 persen atau 40 persen lapisan terendah dari total penduduk yang telah diurutkan menurut pendapatan/pengeluaran. Kelompok ini merupakan penduduk relatif miskin. Ukuran kemiskinan relatif sangat tergantung pada distribusi pendapatan/pengeluaran penduduk dan dengan demikian berarti "orang miskin selalu hadir bersama kita".

Dalam Dictionary of Social Work, 2005, kemiskinan relatif dijelaskan dalam arti lebih sempit, dalam konteks masyarakat setempat. Kemiskinan relatif adalah kondisi dimana orang kekurangan sumber-sumber untuk memperoleh kebutuhan makanan, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, dan memiliki kondisi serta fasilitas-fasilitas yang umum berlaku di masyarakat (yang secara umum dipandang masyarakat wajib dimiliki). Sumber-sumber yang dimiliki orang tersebut sangat kurang dibandingkan dengan rata-rata rumah tangga atau perorangan di masyarakat sehingga orang tersebut berada di luar pola-pola kehidupan yang biasa serta di luar aktivitas dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Soemardjan, seperti dikutip Suradi dan Mujiadi (2010), memberi penjelasan yang

serupa. Kemiskinan relatif merupakan pengertian sosiologis yang disebut dengan *Socio-Economic-Status (SES)*. Untuk menentukan SES biasanya diadakan perbandingan antara taraf kekayaan material dari keluarga-keluarga di dalam suatu komunitas teritorial. Dengan perbandingan itu dapat disusun pandangan masyarakat mengenai mereka yang tergolong kaya dan relatif miskin dalam suatu komunitas. Ukuran yang dipakai adalah ukuran setempat (local).

Berbeda dengan GK absolute, GK relatif tidak dapat dipakai untuk membandingkan tingkat kemiskinan antar negara dan antar waktu karena tidak mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sama. Dalam hal mengidentifikasi dan menentukan sasaran penduduk miskin, maka GK relatif cukup untuk digunakan, dan perlu disesuaikan terhadap tingkat pembangunan negara secara keseluruhan (BPS,2008) .

Pengumpulan data kemiskinan mikro cukup didasarkan pada ciri-ciri rumah tangga miskin supaya pendataan bisa cepat dan hemat, sedangkan penghitungan data makro dilakukan dengan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar sehingga dibutuhkan suatu batas yang disebut batas kemiskinan/garis kemiskinan. Pengumpulan data mikro dilakukan melalui sensus sedangkan data makro merupakan estimasi dari sampel. Mengacu kepada uraian di atas, dapat dipahami bahwa FM yang dimaksud dalam UU No.13/2011 adalah kemiskinan dalam arti relatif.

Fakir Miskin

Istilah “fakir miskin” bagi bangsa Indonesia bukan sesuatu yang asing, bahkan dapat dikatakan memiliki posisi istimewa. Istilah ini menjadi istimewa karena bersama istilah “anak terlantar” tercantum dalam Undang Undang Dasar 1945. Namun demikian, istilah “fakir miskin” tidak umum digunakan. Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai lembaga pemerintah yang memiliki tugas dan fungsi dalam bidang statistik dasar, termasuk data statistik penduduk miskin, nyaris tidak pernah menggunakan istilah FM.

Dalam Undang-undang No.13/2011 yang baru disahkan dinyatakan: “*Fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya*”. Sedangkan kebutuhan dasar yang dimaksud adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan atau pelayanan sosial (UU no.13/2011 ttg FM pasal 1, ayat 3).

Pengertian fakir miskin tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan sosial. Di Indonesia, *Founding fathers* negara menempatkan pasal 34 sebagai bagian dari bab XIV yang berjudul “Kesejahteraan Sosial” bersama pasal lain tentang perekonomian. Dalam sejarah “dunia” pekerjaan/kesejahteraan sosial, fakir miskin sebagai masalah kemiskinan, merupakan pemicu lahirnya ilmu kesejahteraan sosial. Ilmu kesejahteraan sosial mulai berkembang di Inggris pada saat dibentuk Komisi Undang-Undang Kemiskinan, tahun 1905. Ketika itu disadari bahwa dalam penanganan orang miskin, prinsip repressif tidak memberi hasil. Karena itu harus diganti dengan prinsip kuratif, rehabilitatif dan mengadakan sumber daya. Muncul kesadaran, bahwa orang yang dibantu tidaklah tepat hanya diperlakukan sebagai objek tetapi seharusnya lebih diperlakukan sebagai subjek pelayanan. Berangkat dari pemikiran tersebut, maka tahun 1930-an, gerakan “menolong diri sendiri” tidak saja mewarnai pelayanan pekerjaan sosial (PS) tetapi prinsip *self-help* telah diterima sebagai falsafah utama pelayanan PS (Paulus, 1991) .

Pengertian kesejahteraan sosial secara formal di Indonesia dimuat dalam Undang No 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Dalam Undang-undang tersebut kesejahteraan sosial yang dimaksud adalah *kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya*. Dengan uraian di atas, hendak ditegaskan bahwa substansi

“fakir miskin” adalah bagian dari masalah kesejahteraan sosial. Secara ekstrim istilah “fakir miskin” dapat dibaca atau dipahami sebagai orang atau keluarga yang hidup dalam penderitaan, orang atau keluarga tidak berdaya, belum sejahtera.

Implikasi dari batasan konsep demikian maka FM akan meliputi penduduk dalam rentang yang semakin luas atau lebih lebar dibanding dengan menggunakan konsep lama. Sesuai fungsi suatu kriteria, maka kriteria FM yang akan dirumuskan semestinya akan mengkomodasi semua orang yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi dengan layak. Kriteria yang sama semestinya akan dapat “memisahkan” orang yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi dari orang yang kebutuhan dasarnya terpenuhi dengan layak.

Indikator Kemiskinan Mikro

Sampai sejauh ini BPS sudah tiga kali melakukan pengumpulan data mikro secara nasional, pertama tahun 2005 (disebut PSE 2005), kemudian tahun 2008, disebut Program Perlindungan Sosial (disingkat PPLS 2008) dan diperbaharui tahun 2011 (disebut PPLS 2011) yang lalu. Indikator yang digunakan tahun 2005 meliputi sebanyak 14 variabel, yaitu:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per-orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa plester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindungi/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/ayam/susu satu kali dalam seminggu

9. Hanya membeli 1 (satu) stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak 1 (satu)/2 (dua) kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas/Poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000/per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga; tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah di jual dengan nilai Rp. 500.000,- seperti: sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya.

Pada PPLS-08, kriteria nomor 8,9,10, dan 11 dihilangkan dengan alasan tidak “kasat mata”, sehingga sulit diketahui kejujuran responden, kemudian ditambah dua kriteria lain, sehingga menjadi 12 variabel. Dua kriteria yang ditambah adalah:

1. Atap bangunan tempat tinggal terluas adalah sirap/ genteng/ seng/ asbes dengan kondisi jelek/ kualitas rendah atau ijuk/ rumbia/ lainnya;
2. Sering berhutang untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2011, BPS lebih menyederhanakan formulasi kriteria yang digunakan, menjadi 13 variabel, lihat tabel 1.

Tabel 1.
Kriteria Rumah Tangga Miskin Versi PPLS Tahun 2011

No	Kriteria	Variabel
1	Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati	1. Milik sendiri 2. Kontrak 3. Sewa 4. Bebas sewa 5. Dinas 6. Milik orang tua/ sanak/saudara 7. Lainnya
2	Luas lantai m ² m ²
3	Jenis lantai terluas	1. Bukan tanah/bambu 2. Tanah 3. Bambu
4	a. Jenis dinding terluas b. jika 4 a berkode 1 atau 2, kondisi dinding	1. Tembok 2. Kayu 3. Bambu 4. Lainnya 1. Bagus/kualitas tinggi 2. Jelek/kualitas rendah
5	a. Jenis atap terluas b. Jika 5a berkode 1,2,3,4, atau 5 kondisi atap:	1. Beton 2. Genteng 3. Sirap 4. Seng, 5. Asbes 6. Ijuk/ rumbia 7. Lainnya 1. Bagus/kualitas tinggi 2. Jelek/kualitas rendah
6	Sumber air minum	1. Air kemasan bermerk 2. Air isi ulang, 3. Leding meteran 4. Leding eceran 5. Sumur bor/pompa 6. Sumur terlindungi 7. Sumur tak terlindungi 8. Mata air terlindungi 9. Mata air tak terlindungi 10. Air sungai 11. Air Hujan 12. Lainnya
7	Cara memperoleh air minum	1. Membeli 2. Tidak membeli
8	a. Sumber penerangan utama b. Jika listrik PLN (R.8a=1), daya terpasang	1. Listrik PLN 2. Listrik non PLN 3. Petromak/ aladin 4. Pelita/ sentir / obor 5. Lainnya 1. 450 watt 2. 900 watt 3. 1.300 watt 4. 2.200 watt 5. > 2.200 watt 6. Tanpa meteran
9	Bahan bakar/energi utama untuk memasak	1. Listrik 2. Gas/elpiji 3. Minyak tanah 4. Arang/briket 5. Kayu bakar 6. Lainnya
10	Penggunaan fasilitas tempat buang air besar	1. Sendiri 2. Bersama 3. Umum 4. Tidak ada
11	Tempat pembuangan akhir tinja	1. Tangki/ SPAL 2. Kolam/ sawah 3. Sungai/ danau/ laut 4. Lubang tanah 5. Pantai/ tanah lapang/ kebun 6. Lainnya
12	Apakah rumah tangga memiliki sendiri asset sebagai berikut	a. Mobil : 1. Ya 2. Tidak b. Kapal Motor : 1. Ya 2. Tidak c. Perahu Motor: 1. Ya 2. Tidak d. Sepeda Motor : 1. Ya 2. Tidak e. Sepeda : 1. Ya 2. Tidak f. Perahu : 1. Ya 2. Tidak g. Lemari es : 1. Ya 2. Tidak h. Tbg gas 12 kg/lebih : 1. Ya 2. Tidak i. HP : 1. Ya 2. Tidak
13	Apakah rumah tangga menjadi peserta program berikut:	a. Program Keluarga Harapan; b. Beras untuk orang miskin (Raskin) c. Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas); d. Asuransi kesehatan lainnya; e. Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek); f. Keluarga Berencana (KB)

Sumber : BPS, 20011

Mencermati kriteria yang dirumuskan dan digunakan BPS untuk mengumpulkan data mikro rumah tangga miskin tahun 2005, 2008 dan 2011 tampak didasarkan pada konsep "akses terhadap pemenuhan kebutuhan dasar". Perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu cenderung untuk semakin sederhana dan kasatmata. "Kemampuan rumah tangga mengakses" diasumsikan terwakili atau dicerminkan oleh penguasaan, bahan bangunan dan fasilitas rumah tempat tinggal dan *asset* dalam bentuk benda tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria Keluarga Miskin Di Desa Menduran, Kec. Brati, Grobogan, Jawa Tengah

Diskusi 20 orang perwakilan masyarakat menghasilkan kriteria keluarga sangat miskin, miskin dan tidak miskin menurut masyarakat setempat adalah seperti di bawah ini, meliputi 10 variabel dan 9 sub variabel khusus rumah.

Tabel 2
Kriteria Keluarga Sangat Miskin, Miskin dan Tidak Miskin Dusun Menduran Desa Metuk

No	Komponen	Sangat Miskin	Miskin	Tidak Miskin
1	Rumah			
	Dinding	Bambu, nempel di rumah orang/emperan	Bambu/Kayu kualitas rendah	Tembok/kayu kualitas bagus, dinding keramik
	Lantai	Lantai tanah	Lantai tanah	Lantai keramik/diplester
	Atap	Genteng lama/tipis	Genteng kualitas rendah/tipis	Genteng asbes, press, genteng dicor
	Penerangan	Lampu templok/minyak tanah	Listrik numpang, sentir lampu minyak tanah	Listrik sendiri
	Tempat tidur	Alas tikar, bahan dari bambu, kasur kualitas rendah/bekas	Alas tikar, bahan dari bambu, kasur kualitas rendah/bekas	Kasur spring bed, ruang tidur sendiri
	Luas Rumah	Luas rumah ≤ 6 m ² /jiwa, belum ada pembagian ruangan	Luas rumah ≤ 15 m ² /jiwa, belum ada pembagian ruangan	Luas rumah ≥ 15 m ² /jiwa, sudah ada pembagian ruang
	MCK	Sungai, tidak punya MCK di rumah	Sungai, tidak punya MCK di rumah	Punya MCK sendiri
	Perabotan rumah	Tidak punya perabot rumah	Belum ada perangkat elektronik	Sudah memiliki perangkat elektronik
	Sumber Air bersih	Numpang tetangga, dari sungai kalo kemarau, tak ada sumber mata air	Numpang tetangga, dari sungai kalo kemarau, tak ada sumber mata air	sudah ada pompa/ada sumber mata air/air pam
	Status tanah	Tanah orang numpang	Tidak Jelas/ numpang	Status hak milik/sudah ada sertifikat/surat dari desa
2.	Mata Pencaharian/ Pekerjaan	Tidak punya pekerjaan, tenaga fisik kurang, bantuan dari orang lain	Tidak menentu, tidak tetap, serabutan	Punya pekerjaan tetap
3.	Penghasilan	Tidak Punya Penghasilan	Tidak cukup untuk hidup sehari-hari, $> =$ Rp.10.000/ jiwa/hari	Cukup untuk hidup sehari-hari, $>$ Rp.10.000/ jiwa/hari
4	Kendaraan	Tidak Punya Kendaraan	Belum punya motor	Punya kendaraan/motor
5	Tanah/Sawah	Tidak Punya Sawah	Tidak Punya Sawah	Punya Sawah sendiri
6	Pendidikan anak	Biasanya Lansia, Anak sudah dewasa	Putus SD-SMP	Tamat SMP keatas
7	Makanan	Makanan dari tetangga, kalo tidak tak ada yang memberi tidak makan	Makan seadanya (tempe, tahu, sayur, daun ketela)	Makan lauk pauk lengkap, berganti-ganti
8	Pakaian	Pemberian dari orang	Tidak Mampu beli pakaian, lusuh/ pemberian orang, beli setahun sekali	Mampu membeli, pakain berganti-ganti
9	Hiburan	Nonton TV di rumah tetangga	Nonton TV di rumah tetangga	Nonton TV sendiri
10	Kesehatan	Berobat ke Puskesmas gratis	Berobat ke Puskesmas gratis	Berobat ke Dokter

Sumber : Hasil Penelitian

Partisipasi pada kegiatan keagamaan dan gotong royong, menurut masyarakat tidak dapat dijadikan ukuran karena keluarga miskin justeru aktif berpartisipasi. “Orang miskin justeru rajin hadir dalam setiap acara” .

Memperhatikan kriteria tersebut tampak bahwa masyarakat Dusun Metuk melihat suatu keluarga merupakan keluarga miskin atau bukan, lebih banyak dari aspek tempat tinggal, baru aspek pekerjaan dan kepemilikan asset serta pemenuhan kebutuhan lain (makan. pakaian, kesehatan).

Ciri-ciri Keluarga Menurut Peringkat Kemiskinan Di Desa Menduran, Jawa Tengah

Keluarga penduduk di Dusun Metuk Desa Menduran dibagi menjadi 5 peringkat menurut kondisi sosial ekonomi, mulai dari termiskin (Peringkat I), II, III, IV hingga peringkat paling atas, paling baik (peringkat V)

Tabel 3.

Range Nilai Rata-rata, Banyaknya dan Persentase Keluarga Penduduk Dusun Metuk Menurut Peringkat Kemiskinan

Peringkat Kemiskinan	Range Nilai Rata-rata	Banyaknya (Keluarga)	Persentase	Sampel (keluarga)
I	91 <	67	24	4
II	71 – 90	63	22	3
III	51 – 70	71	25	2
IV	31 – 50	47	17	0
V	> 30	35	12	0
Jumlah		283	100	9

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Ciri keluarga yang dapat diidentifikasi pada masing-masing peringkat adalah sebagai berikut:

Keluarga Peringkat Kemiskinan I

Berdasarkan empat kasus sampel keluarga termiskin pertama di Dusun Metuk dapat ditarik kesimpulan sbb:

1. Struktur keluarga: dua keluarga tidak lengkap, janda dan wanita tidak menikah, usia tua; dua keluarga lainnya, merupakan keluarga lengkap, suami dan isteri masih

usia produktif, 50 tahun atau kurang, dengan anak satu atau dua orang.

2. Tempat tinggal: dua keluarga tidak memiliki rumah sendiri, tinggal bersama dalam satu rumah dengan keluarga lain (numpang); dua keluarga lain memiliki rumah sendiri.
3. Kondisi rumah : semua buruk
 - Lantai : tanah
 - Dinding : bambu
 - Penerangan : listrik 450 watt (sendiri); tiga keluarga listrik tapi nyambung dari tetangga.
 - Atap : genteng
 - Bahan bakar : kayu bakar
4. Aset berharga keluarga: dua keluarga memiliki rumah namun sangat sederhana, diperoleh atas bantuan orang lain; dua keluarga tidak memiliki aset berharga, termasuk rumah.
5. Sumber penghasilan/pekerjaan: yang masih usia produktif bekerja sebagai buruh tidak tetap (bangunan dan tukang beca); yang sudah usia lanjut tidak bekerja atau bekerja sekedarnya, seperti memelihara ayam. Pemenuhan kebutuhan keluarga tua baik makanan maupun pakaian nyaris sepenuhnya tergantung pada pemberian orang lain, anak atau tetangga
6. Penghasilan: Keluarga yang muda rata-rata Rp 7.407 per hari/ jiwa; keluarga tua tidak memiliki penghasilan sendiri sama sekali atau kalau pun ada nilainya sangat kecil, Rp. 1.666 per hari.
7. Pengeluaran rata-rata per hari makanan dan non makanan: paling tinggi adalah sebesar Rp. 20.778 dengan 4 anggota keluarga atau Rp. 5.194 per orang.
8. Pelayanan sosial: penerima raskin (3 keluarga) menerima Jamkesmas (3 keluarga).

Ciri-ciri Keluarga Peringkat Kemiskinan II

Berdasarkan dua kasus keluarga termiskin kedua menurut ukuran Dusun Metuk di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur keluarga: lengkap, suami dan isteri berusia produktif di bawah lima puluh tahun; memiliki anak satu sampai tiga orang;
 2. Tempat tinggal: numpang (tinggal bersama dalam satu rumah dengan keluarga lain) atau menempati sendiri rumah milik orangtua
 3. Kondisi rumah: buruk
 - Lantai : tanah atau tanah ditutup karpet plastik
 - Dinding : bambu dan atau papan
 - Penerangan : listrik (dengan sambungan sendiri)
 - Atap : genteng kualitas rendah yang sudah lama
 - Perabotan : sangat minim
 - Luas : satu keluarga relatif sempit, satu keluarga lain sekitar 15 meter persegi per jiwa
 - Alat masak : kompor minyak tanah dan kayu bakar
 - TV : usang
 4. Asset yang dimiliki; sepeda motor tua yang dipakai untuk usaha atau rumah orangtua.
 5. Pekerjaan (sumber penghasilan) : buruh (penjual barang-barang kerdit, buruh bangunan; Isteri tidak bekerja. Pada salah satu keluarga, anak yang sudah besar (15 tahun) ikut bekerja.
 6. Penghasilan: Rp.208.000 s/d Rp.415.000 per jiwa / bulan atau Rp.6.900 sampai Rp.13.800 per jiwa per hari
 7. Pengeluaran rata-rata makan dan non makanan per hari: Rp.5.624 dan Rp. 7.181
 8. Pendidikan anak: pada satu keluarga tamat SMP berhenti pada kasus lain anak usia 3 tahun, belum sekolah.
 9. Pelayanan sosial: memperoleh raskin dan beasiswa miskin
1. Struktur keluarga: dua keluarga lengkap dan satu keluarga tidak lengkap (janda) usia produktif, di bawah 50 tahun, dengan anak satu hingga tiga orang.
 2. Tempat tinggal: milik sendiri ditempati sendiri.
 3. Kondisi rumah:
 - Lantai : tanah; semen
 - Dinding : bamboo; setengah tembok
 - Penerangan : listrik (sendiri)
 - Atap : genteng
 - Luas : 40 s/d 60 meter
 - MCK : tidak ada
 4. Asset yang dimiliki: dua keluarga memiliki rumah dan sepeda motor, satu keluarga memiliki rumah
 5. Pekerjaan (sumber nafkah): keluarga yang termasuk pada peringkat ini cukup bervariasi: salah satu adalah pemulung (pengumpul barang bekas atau sisa-sisa padi yang tercecer saat panen di sawah) kadang-kadang tukang cuci piring pada saat ada tetangganya yang hajatan; satu keluarga lainnya penjual tiket bis di Terminal, lain itu beternak jangkrik di rumah; keluarga ketiga suami bekerja sebagai buruh bangunan di proyek dan isteri : jualan ikan.
 6. Penghasilan rata-rata: Rp.175.000 per bulan dan Rp. 407.000,- per bulan / per jiwa
 7. Pengeluaran makanan dan non makanan rata-rata per hari: Rp 6.966 s/d Rp.10.732 per orang.
 8. Pendidikan anak: pada satu keluarga putus setelah tamat SMP; pada satu keluarga lain anak sekolah hingga SMA; pada satu keluarga lainnya masih sekolah di SD.
 9. Pelayanan sosial: ketiga keluarga menerima raskin, dua keluarga penerima beasiswa miskin. Di daerah ini belum ada PKH.

Ciri-ciri Keluarga Peringkat Kemiskinan III

Berdasarkan tiga kasus peringkat ketiga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Memperhatikan ciri-ciri umum keluarga pada tiga peringkat tersebut memang tampak relatif berbeda. Keluarga peringkat pertama lebih buruk dari peringkat di bawahnya. Perbedaan terletak antara lain pada kondisi rumah tempat

tinggal. Aspek yang membedakan adalah: penggunaan rumah (satu keluarga atau lebih); kondisi (jenis bahan bangunan dan fasilitas); sumber pemenuhan kebutuhan (pada keluarga peringkat miskin I sebagian besar kebutuhan diperoleh dari bantuan orang lain). Sumber pemenuhan kebutuhan juga berbeda dalam hal kepastian atau kesinambungan. Pada peringkat miskin I sangat tidak pasti, pada peringkat II dan III lebih pasti, mengandalkan upaya sendiri, dan sudah rutin dilakukan.

Kriteria Keluarga Miskin Di Desa Kurung Dahu, Banten

Kriteria keluarga sangat miskin, miskin dan hampir miskin di Desa Kurung Dahu, hasil diskusi 20 orang warga setempat adalah, seperti berikut :

Kriteria Keluarga Sangat Miskin

1. Pengetahuan dan keterampilan rendah
2. Tidak memiliki pekerjaan tetap
3. Tidak punya penghasilan yang memadai/ tetap
4. Makan dua kali sehari
5. Beli baju/pakaian sekali setahun
6. Rumah (atap : genteng, dinding dari kain atau bilik)
7. Tidak punya aset yang terkait dengan kebutuhan (tanah, rumah, tabungan)
8. Kesehatan: sering sakit-sakitan dan tidak sanggup membeli obat
9. Aspek sosial :
 - Motivasi hidup rendah
 - Pasrah terhadap keadaan
 - Tidak memiliki inisiatif
 - Banyak keinginan tapi tidak ada usaha
10. Pasangan timpang (status sosial/ keberfungsian keluarga hilang sebelah)
11. Terlalu terikat dengan Tradisi

Kriteria Keluarga Fakir Miskin

1. Tidak memiliki pekerjaan tetap
2. Tidak terpenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan)
3. Pendidikan rendah (\leq SMP) dan keterampilan rendah
4. Pasangan timpang (status sosial/ keberfungsian keluarga hilang sebelah)
5. Pola hidup boros
6. Aspek sosial :
 - motivasi hidup rendah
 - Pasrah terhadap keadaan
 - Tidak memiliki inisiatif
 - Banyak keinginan tapi tidak ada usaha
7. Terlalu terikat dengan Tradisi
8. Kesehatan (tidak mampu berobat ke dokter)

Kriteria Keluarga Hampir Miskin

1. Memiliki pekerjaan tetap
2. Penghasilan pas pasan
3. Kualitas SDM rendah (Tingkat pendidikan dan keterampilan)
4. Memiliki aset yang terkait dengan kebutuhan (membeli sandang sekali dalam satu tahun, makan kenyang 2 kali dan rumah setengah permanen)
5. Terlalu terikat dengan Tradisi
6. Kesehatan (tidak mampu berobat ke dokter)

Ciri-ciri Keluarga Miskin Di Desa Kurung Dahu, Banten

Keluarga penduduk di Desa Kurung Dahu dibagi menjadi 4 peringkat menurut kondisi sosial ekonomi, mulai dari termiskin (Peringkat I), II, III, hingga peringkat paling atas, paling baik (peringkat IV). Berikut adalah ciri-ciri umum keluarga peringkat I, II dan III.

Tabel 4.
Range Nilai Rata-rata, Banyaknya dan Persentase Keluarga Penduduk Desa Kurung Dahu Menurut Peringkat Kemiskinan

Peringkat Kemiskinan	Range Nilai Rata-rata	Banyaknya (Keluarga)	Persentase	Sampel (keluarga)
I	88,5 <	38	9	3
II	63,5 - 87,5	344	80	3
III	38,5 - 62,5	42	10	3
IV	> 37,5	4	1	0
Jumlah		438	100	9

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Berikut adalah ciri-ciri keluarga pada masing-masing peringkat, yang dapat diidentifikasi dari narasi kasus.

Ciri-ciri Keluarga miskin peringkat I

Berdasarkan tiga kasus yang dialami secara khusus dapat digambarkan ciri-ciri keluarga termiskin di Desa Kurung Dahu adalah sbb:

1. Anggota keluarga: lengkap, suami, isteri masih usia produktif, 50 tahun atau kurang; mayoritas memiliki banyak anak, antara 5 sampai 9 orang, jumlah anggota keluarga yang makan dari satu dapur antara 6 sampai 9 orang.
2. Dua keluarga memiliki dan menempati rumah sendiri, satu lainnya keluarga menempati rumah milik orang lain.
3. Kondisi rumah: sangat buruk
 - luas : 3,6 sampai 11,6 meter persegi per jiwa;
 - lantai: semua disemen;
 - dinding setengah tembok;
 - atap: genteng;
 - penerangan: listrik;
 - rumah tidak dilengkapi dengan perabotan berharga.
 - sarana hiburan: TV,
 - sumber air bersih: dari mata air pegunungan.
4. Tata ruang rumah terdiri dari, ruang tamu, kamar tidur, dapur dan kamar mandi.
5. Sumber nafkah utama dari pekerjaan KK sebagai buruh serabutan (kuli panggul, buruh bangunan, tukang ojek). Penghasil

dari pekerjaan sampingan memelihara ternak dan atau berkebun.

6. Jumlah penghasilan rata-rata per kapita per hari antara Rp.1.851 sampai Rp.10.000, namun sangat tidak tetap.
7. Pengeluaran rata-rata per kapita per hari mulai dari Rp.4.850 sampai Rp.13.185
8. Aset yang dimiliki sangat terbatas, rata-rata memiliki rumah, sebagian memiliki lahan (kebun) sempit, dan sepeda motor tua.
9. Pakaian relatif banyak, namun bukan merupakan kemampuan membeli tetapi hasil pemberian orang lain.
10. Pelayanan sosial yang diperoleh: PKH, raskin (13 kg/bln harga Rp 2.000,-/kg), Jamkesmas.

Ciri-ciri Keluarga miskin peringkat II

Berdasarkan tiga kasus yang dialami secara khusus dapat digambarkan kondisi keluarga termiskin peringkat dua di desa Kurung Dahu adalah sbb:

1. Anggota Keluarga: lengkap, terdiri dari suami, isteri dan anak. Usia mereka berkisar 35 - 40 tahun, usia produktif. Jumlah anak antara 3 sampai 7 orang, tetapi terdapat pula anggota keluarga lain (adik ipar). jumlah anggota keluarga yang makan dari satu dapur antara 5 sampai 11 orang.
2. Rata-rata memiliki rumah sendiri
3. Kondisi rumah:
 - Luas bangunan rata-rata per orang 2,4 sampai 8 m²
 - Lantai: semen;
 - Dinding : setengah tembok dan tembok;
 - Atap: genteng;
 - Penerangan: listrik 450 W;
 - Sumber air bersih: mata air pegunungan yang dialirkan ke desa.
 - Tata ruang rumah terdiri dari, ruang tamu, ruang tidur kamar mandi dan dapur.
 - Perabotan: lengkap walaupun sederhana.
 - Sarana hiburan: TV, radio, tape dengan

kondisi sudah tua.

4. Sumber nafkah utama dari pekerjaan KK sebagai buruh tani, sedangkan pekerjaan sampingan sebagai buruh serabutan (buruh bangunan atau tukang ojek).
5. Jumlah penghasilan rata-rata per kapita per hari Rp.8.000 namun penghasilan tersebut tidak menentu.
6. Pengeluaran rata-rata per kapita per hari Rp.10.338 sampai Rp.13.080 Tingkat pendidikan keluarga rata-rata SD.
7. Aset yang dimiliki sangat terbatas, rata-rata memiliki rumah sendiri, sebagian memiliki lahan (kebun) tetapi milik mertua dan terdapat ternak milik orang lain (sistem maro)
8. Pakaian yang dimiliki bukanlah semata-mata hasil dari pembelian sendiri tetapi lebih banyak diberi oleh orang lain.
9. Menu makanan sehari-hari: nasi + sayur + tahu + tempe + kadang-kadang ikan asin atau telur asin. Makan dua kali sehari, siang dan malam hari, pagi hari: teh manis dan gorengan singkong/ bukan karena tidak bisa membeli beras, tetapi karena sudah terbiasa sejak dahulu.

Ciri-ciri Keluarga miskin peringkat III

Berdasarkan tiga kasus peringkat ketiga yang dialami dapat disimpulkan bahwa:

1. Anggota keluarga: semua lengkap, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Usia suami dan isteri: usia produktif, antara 32 s/d 50 tahun. Pendidikan suami-isteri: bervariasi: SD, SLTP dan SLTA. Jumlah tanggungan 3 - 4 orang.
2. Rumah : milik sendiri
3. Kondisi rumah:
 - Luas : berkisar 85 m² dengan kondisi permanen;
 - Dinding : tembok;
 - Lantai: keramik;
 - Atap: genteng.
 - Penerangan: listrik 450 W;
- Sumber air : bersih dari pegunungan yang disalurkan ke desa.
- Tata ruang: teras, kamar tamu, kamar tidur, ruang makan, dapur dan kamar mandi.
- Perabotan: kondisinya sederhana karena dimakan usia.
- Sarana hiburan ; TV 21' dan tape;
4. Jenis pekerjaan: dua KK sebagai sopir mobil barang dan seorang lagi sebagai karyawan losmen. Sedangkan pekerjaan istri: dua orang buka warung di rumahnya dan seorang lagi beternak.
5. Aset yang dimiliki: lahan berkisar 500 hingga 2.000 m² yang dimanfaatkan untuk tanaman produktif seperti singkong, pisang dan tanaman keras, sedangkan ternak yang dimiliki kambing dan ayam, sepeda motor, HP.
6. Penghasilan rata-rata per kapita per hari Rp. 3.333 sampai Rp.33.333 per hari
7. Pengeluaran rata-rata per kapita per hari Rp.9.566 sampai Rp.20.621
8. Kepemilikan pakaian terdiri dari pakaian harian, pakaian untuk bepergian (kondangan) dan pakaian seragam (anak sekolah) serta sepatu. Pakaian yang dimiliki rata-rata untuk anak berkisar 5 s/d 10 stel bahkan ada yang lebih. Untuk pembelian pakaian khusus orang tua setahun sekali, tetapi untuk anak berkisar 3 s/d 6 bulan sekali.
9. Pemenuhan kebutuhan makan dalam sehari 3 kali dengan menu makanan nasi, sayur, tahu, tempe, ikan asin/ikan basah, kadang memakai telur tetapi hanya 1 minggu sekali.
10. Pelayanan sosial yang diterima: PKH, raskin (13 kg/bln harga Rp 2.000,-/kg), Jamkesmas dan PNPM. Salah satu keluarga peringkat ini ikut asuransi jiwa 3 bulan sekali dengan angsuran Rp 324.000,- dengan masa kontrak 15 tahun.

Mencermati kriteria keluarga sangat miskin dan miskin hasil diskusi warga dengan hasil pendalaman kasus tampak ada perbedaan. Salah satu perbedaan menonjol adalah pada kelengkapan anggota keluarga, menurut diskusi

keluarga sangat miskin biasanya keluarga tidak lengkap. Berdasarkan pendalaman kasus, yang diambil secara acak, ternyata keluarga lengkap pun dapat masuk dalam kategori sangat miskin.

Perbedaan kondisi sosial ekonomi keluarga antar peringkat, antara lain dapat dilihat pada bahan bangunan rumah. Rumah keluarga peringkat ketiga, semua dengan dinding tembok, lantai keramik. Status kepemilikan rumah tidak selalu mencerminkan kemampuan keluarga karena hampir semua keluarga memiliki. Keluarga miskin membangun rumah dari hasil penjualan asset (tanah kebun) warisan. Perbedaan lain adalah dari sumber penghasilan. Keluarga peringkat 3, memiliki sumber relatif tetap, suami memiliki gaji tetap dan isteri bekerja sebagai pedagang. Sementara keluarga peringkat I dan II penghasilan dari pekerjaan suami yang "serabutan". Besar penghasilan cenderung dapat membedakan namun dari pengalaman dan hasil wawancara tampak ada kesulitan menemukan besaran yang mendekati realitas.

Di Dusun Metuk, Desa Menduran, Kecamatan Brati, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, keluarga miskin peringkat I, II dan III nampak berbeda dalam hal kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (seperti rumah, makan dan pakaian). Perbedaan kemampuan antara lain dapat dilihat dalam wujud kecenderungan enam variabel, yaitu: 1) keutuhan keluarga; 2) kemampuan fisik untuk bekerja, 3) penghasilan, 4) pengeluaran, 5) kondisi tempat tinggal dan 6) asset keluarga. Demikian juga di Desa Kurung Dahu, Kecamatan Cadas Sari, Kabupaten Pandeglang, keluarga miskin peringkat pertama memiliki kemampuan lebih lemah dibanding peringkat di atasnya. Perbedaan kemampuan dapat dilihat dalam enam variabel yang sama, yaitu: 1) keutuhan keluarga; 2) kemampuan fisik untuk bekerja, 3) penghasilan, 4) pengeluaran, 5) kondisi tempat tinggal dan 6) asset keluarga.

Namun jika dicermati lebih seksama, setiap variabel tidak bersifat mutlak. Contohnya: keutuhan keluarga. Tidak semua keluarga tidak utuh berada pada peringkat yang sama. Demikian

juga keluarga yang strukturnya masih lengkap, tidak mutlak mencerminkan kemampuan lebih dari keluarga tidak lengkap. Namun ada kecenderungan keluarga tidak lengkap lebih banyak berada pada kategori miskin. Variabel yang tampak ikut memiliki andil adalah kondisi fisik. Kasus keluarga lengkap namun miskin antara lain, tampak terjadi karena kondisi fisik tokoh pencari nafkah sudah tidak prima baik karena usia lanjut atau pun sakit-sakitan. Dari diskusi di kedua lokasi tampak bahwa variabel penghasilan merupakan variabel utama yang menentukan sebuah keluarga dikategorikan miskin atau tidak, fakir miskin atau tidak. Namun masyarakat juga tidak memiliki ukuran pasti. Berdasarkan informasi yang dapat digali secara kasar dari kasus keluarga termiskin (penelitian dilakukan sangat singkat, 7 hari), di Metuk penghasil rata-rata mulai dari Rp.1.666 sampai Rp 7.407 per hari/ jiwa. Sementara di Kurung Dahu, sebesar antara Rp.1.851 sampai Rp.10.000. Sementara pengeluaran rata-rata per jiwa per hari di Menduran mulai dari Rp.4.850 sampai Rp.13.185 dan di Kurung Dahu sebesar Rp.5.194. Berdasarkan pengalaman mendalami kasus tampak bahwa agak sulit mengukur besar penghasilan secara tepat. Namun demikian variabel ini tetap penting bahkan menurut masyarakat di kedua lokasi merupakan variabel terpenting. Masyarakat di kedua lokasi menolak rumah tempat tinggal dijadikan variabel utama, bagi mereka rumah dapat mencerminkan namun tidak selalu mencerminkan kondisi sosial-ekonomi suatu keluarga.

Walaupun masyarakat menolak kondisi rumah dijadikan indikator utama menentukan tingkat kemiskinan suatu keluarga, namun mereka juga lebih banyak mengangkat variabel rumah sebagai indikator. Variabel-variabel rumah yang digunakan adalah: 1) dinding; 2) lantai; 3) atap; 4) penerangan; 5) tempat tidur; 6) luas rumah; 7) MCK; 8) perabotan; 9) sumber air bersih; 10) status tanah. Semua variabel tampak sama seperti yang digunakan BPS pada PPLS 2011, kecuali tempat tidur dan status tanah. Menurut masyarakat banyak keluarga mendirikan rumah di atas tanah milik

orang lain dengan status sewa atau menumpang. Status kepemilikan tanah tapak rumah dinilai mencerminkan perbedaan kemampuan dan kenyamanan keluarga secara signifikan. Peneliti menemukan kasus sejenis di sejumlah tempat, termasuk Kota Manado dan Kab. Sidoarjo dalam kegiatan penelitian evaluasi dampak PKH bagi rumah tangga miskin, Juni dan Juli 2012.

Keluarga miskin peringkat satu (termiskin) menurut ukuran setempat nyaris sangat tergantung pada orang lain. Tanpa bantuan orang lain nyaris tidak dapat mempertahankan kualitas hidup seperti ada sekarang. Banyak diantara mereka sudah berusia lanjut, kemampuan kerja sudah tidak ada, sebagian lainnya masih usia produktif namun penghasilan sangat minim. Kiranya baik di Metuk maupun Kurung Dahu keluarga yang masuk dalam kategori termiskin merupakan keluarga miskin absolute seperti dimaksud BPS (2008) berada di bawah GK. Berangkat dari pengertian konsep GK, pengertian konsep FM, seperti diuraikan di atas, dan melihat realita lapangan maka dapat kemukakan bahwa sesungguhnya miskin *absolute* adalah FM. Persoalannya adalah data penduduk miskin tidak lengkap, hanya agregat, sementara FM merupakan terminology program, memerlukan data *by name by address*.

Sementara itu, keluarga miskin peringkat kedua relatif memiliki kemampuan lebih baik, walaupun belum mampu memenuhi kebutuhan dasar namun, mereka lebih berdaya. Demikian juga keluarga peringkat ketiga memiliki kemampuan lebih dari peringkat kedua. Namun kecenderungan perbedaan pada enam variabel di atas tidak mutlak. Dalam hal relasi sosial internal keluarga, maupun relasi dengan masyarakat sekitar semua peringkat relatif baik, sulit untuk dibedakan. Demikian juga dalam hal partisipasi dalam kegiatan spiritual dan kegiatan sosial masyarakat (gotong royong dan *hajatan*) semua peringkat cenderung aktif ambil bagian, sehingga sulit untuk dijadikan sebagai salah satu ukuran.

Perbedaan antara dua lokasi, Dusun Metuk, Desa Menduran (Jawa Tengah) dan Desa

Kurung Dahu (Banten) ini dapat dilihat pada aspek tempat tinggal dan asset. Di Kurung Dahu Banten, kecenderungannya semua keluarga memiliki rumah sendiri, termasuk peringkat termiskin, sementara di Dusun Metuk Jawa Tengah, kecenderungannya lebih rendah, nyaris semua keluarga termiskin tidak memiliki rumah sendiri. Berdasarkan pendalaman di Banten diketahui bahwa walaupun nyaris semua keluarga memiliki rumah namun hal tersebut bukan merupakan cerminan kemampuan *actual* keluarga. Keluarga-keluarga di masyarakat setempat biasanya menjual tanah warisan untuk membangun rumah. Dalam hal asset, khususnya tanah, keluarga di Desa Kurung Dahu relatif lebih banyak memiliki asset tanah. Namun demikian bukan berarti mereka memiliki kemampuan riil/*actual* lebih besar dari keluarga pada peringkat yang sama di Metuk. Oleh sebab itu dalam menetapkan kriteria fakir miskin dipandang penting mempertimbangkan kemampuan riil/*actual* produktifitas maupun fakta kondisi rumah secara proporsional.

KESIMPULAN

Sebagai langkah awal menuju perumusan kriteria fakir miskin, dari studi pendahuluan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membedakan keluarga sebagai keluarga sebagai FM atau bukan dapat diidentifikasi dari 6 variabel, yaitu: 1) keutuhan keluarga; 2) kemampuan fisik untuk bekerja, 3) penghasilan, 4) pengeluaran, 5) kondisi tempat tinggal dan 6) asset keluarga. Namun variabel-variabel tersebut tidak dapat digunakan secara tunggal. Merumuskan ukuran atau batas atau kriteria tidak mudah. Secara umum masyarakat menerima rumah dengan aneka aspek (variabelnya) sebagai kriteria, namun bukan sebagai variabel utama atau satu-satunya, bagi masyarakat penghasilan merupakan variabel pokok atau wajib diperhatikan. Walaupun rumah bagus jika penghasilan tidak ada atau tidak memadai maka tetap saja keluarga yang menempatnya adalah miskin. Kriteria PPLS 2011 berdasarkan hasil studi pendahuluan ini sudah mendekati harapan dan atau kriteria masyarakat di kedua

lokasi. Satu variabel terkait rumah yang perlu dipertimbangkan adalah status kepemilikan lahan tampak rumah. Pada kriteria PPLS 2011 yang dijadikan variabel adalah status kepemilikan bangunan rumah, tanpa peduli dengan status tanahnya.

Untuk sampai pada kriteria fakir miskin, dalam arti dapat menjadi alat memisahkan mana keluarga fakir miskin dan keluarga bukan fakir miskin diperlukan kajian lebih lanjut yang lebih mendalam dan lebih cermat. Hasil studi pendahuluan ini, seperti diuraikan mulai dari bab II hingga kesimpulan di atas baru berupa bahan awal. Bahan-bahan di atas sesungguhnya dapat dan perlu dianalisa lebih detail untuk sampai pada ciri-ciri keluarga miskin sementara. Penelitian berikutnya penting dilakukan lebih rinci (cermat) dan mendalam, namun fokus kepada variabel yang dapat membedakan keluarga berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan dasarnya. Menilik definisi konsep fakir miskin dalam UU no.13 tahun 2011, maka kriteria fakir miskin yang kelak dirumuskan dan ditetapkan, sebaiknya akan mencerminkan kemampuan setiap keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap orang anggotanya untuk menjalankan tugas-tugas sosialnya, termasuk untuk hidup sehat, tumbuh dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2005). *Pendataan Sosial Ekonomi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Tangdilintin, P. (1991). Kesejahteraan Sosial Sebagai Suatu Disiplin Ilmu. Jakarta: dalam majalah *Media Informatika Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. No.2. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Suhariyanto, K. (2010). Jumlah Si Miskin. Jakarta: *Harian Kompas, Jumat 21 Januari 2010*
- Thomas, M & Pierson, J (Principal Editor). (2005). *Dictionary of Social Work*.
- Mistian; (2011), *Kriteria Penilaian Dalam Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Puslitbang Strahan Balitbang Dephan.
- Segal, A Elizabeth dan Stephanie Brzuzu; (1998). *Social Welfare Policy, Programs and Practictice*. Illinois: FE Peacock Publishers.
- Situmorang, G. (2008). *Penanganan Masalah Kemiskinan di Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Sosia RI
- Sugiyono; (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumodingrat, Gunawan; (1999). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suradi & Mujiadi. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Studi Evaluasi Penanggulangan Kemiskinan di Lima Provinsi*, Jakarta: P3KS Press
- Direktorat Penanggulangan Kemiskinan; (2009). *Data Kemiskinan Indonesia Tahun 2009*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).
- Direktorat Pemberdayaan Fakir Miskin; (2009), *Pedoman Umum Program Pemberdayaan Fakir Miskin*. Jakarta: Kementerian Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan